

**KONSERVASI KURATIF KOLEKSI LOGAM DI  
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA**



**PENGKAJIAN SENI**

**Oleh**

**Hariny Puspadewi Sekarlatih**

**1710101026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

**KONSERVASI KURATIF KOLEKSI LOGAM DI  
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA**



**PENGKAJIAN SENI**

**Oleh**

**Hariny Puspadewi Sekarlatih**

**1710101026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

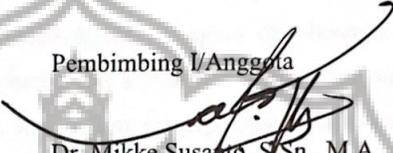
## PENGESAHAN

Tugas Akhir Tugas akhir Pengkajian Seni berjudul:

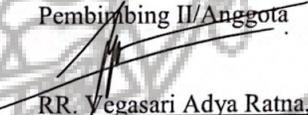
**KONSERVASI KURATIF KOLEKSI LOGAM DI MUSEUM BENTENG  
VREDEBURG YOGYAKARTA**

diajukan oleh Hariny Puspawati Sekarlatih, NIM 1710101026, Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing I/Anggota

  
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A  
NIP. 1973102220031221001

Pembimbing II/Anggota

  
RR. Yegasari Adya Ratna, S. Ant., M.A  
NIP. 199207122019032020

Cognate/Anggota

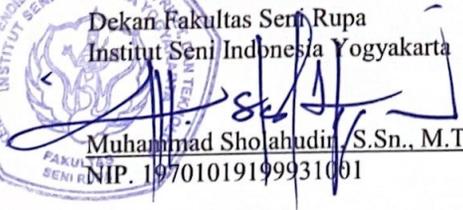
  
Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si  
NIP. 197302052009122001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni  
Program Studi Tata Kelola Seni  
Ketua/Anggota

  
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A  
NIP. 1973102220031221001



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Muhammad Shoahudin, S.Sn., M.T  
NIP. 19701019199931001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hariny Puspadewi Sekarlatih

NIM : 1710101026

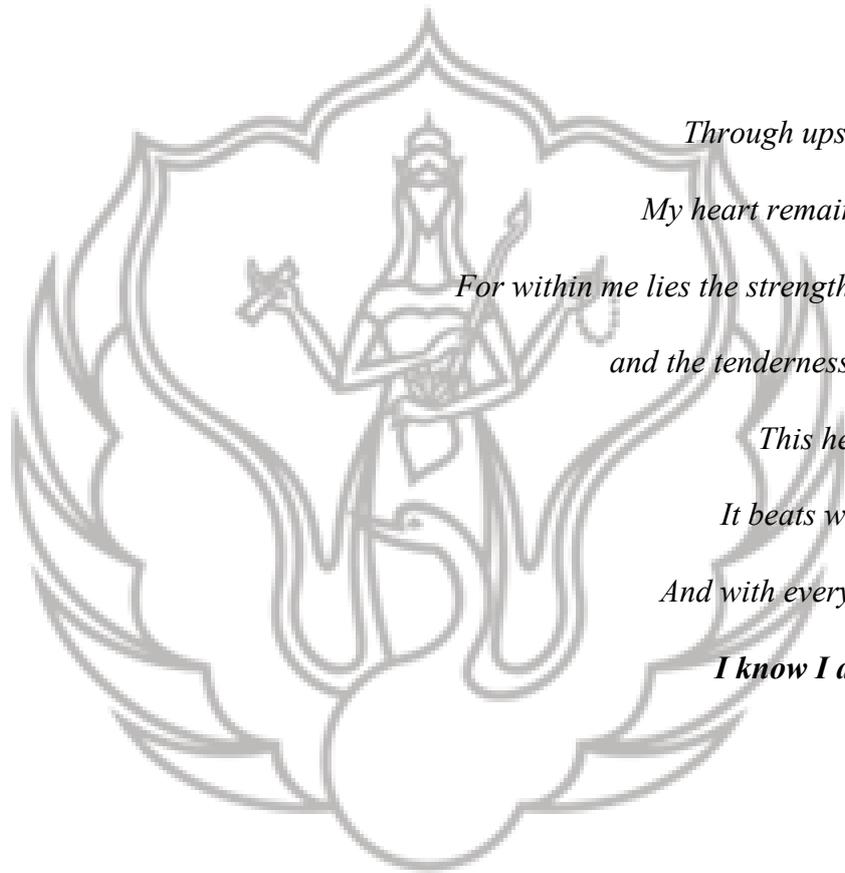
Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir tugas akhir Pengkajian Seni yang saya buat dengan judul **Konservasi Kuratif Koleksi Logam di Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta** ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya tugas akhir ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat saya,

Yogyakarta, 23 November 2023

(materai)

Hariny Puspadewi Sekarlatih



*Through ups and downs*

*My heart remains steadfast*

*For within me lies the strength of warrior*

*and the tenderness of a lover;*

*This heart of mine*

*It beats with courage*

*And with every step I take*

***I know I am enough.***



**Preserving the Past, Nurturing the Future**

Dr. Amanda Wong

## PENGANTAR

Tugas akhir dengan judul Konservasi Kuratif Koleksi Logam di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi di Program Studi Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan penuh rasa syukur akhirnya berhasil diselesaikan. Tugas akhir ini mengkaji mengenai konservasi kuratif pada koleksi logam di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Salah satu museum yang memiliki sejarah sangat berharga di Indonesia. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi upaya pelestarian dan pengembangan koleksi logam bersejarah di Indonesia, khususnya Yogyakarta. Harapan besar bahwa tugas akhir ini dapat menjadi salah satu referensi dan sumber informasi bagi para mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang konservasi benda seni atau koleksi lainnya yang bernilai.

Tugas akhir ini terselesaikan dengan melibatkan banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan. Semoga hasil penelitian ini memberikan kontribusi besar bagi perkembangan dunia konservasi seni di Indonesia. Ucapan terima kasih tak terhingga disampaikan kepada

1. Matri Naptuti (Mamah) dan Mochamad Hasim (Ayah), selaku orang tua hebat yang selalu menyayangi, mendoakan, mendukung, memotivasi dan memberi semangat sepanjang hidupnya untuk seluruh anak-anaknya.
2. Anggita Aprilia Karina Hasim (Kakak) dan Meylani Trihapsari (Adik)
3. Dr. Irwandi, M.Sn., sebagai Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Muhammad Sholahudin, S.Sn., M.T, sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan izin untuk melaksanakan Tugas Akhir.

5. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A, sebagai Ketua Jurusan Tata Kelola Seni, dosen pembimbing tugas akhir, dosen wali serta menjadi orang tua saya di kampus yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pengarahan, saran dan banyak kesempatan untuk melaksanakan studi di jurusan Tata Kelola Seni hingga mencapai titik akhir perkuliahan Strata-1.
6. RR. Vegasari Adya Ratna, S. Ant., M.A, sebagai dosen pembimbing tugas akhir yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si, selaku penguji ahli.
8. Dian Ajeng Kirana, S.Sn., M.Sn, selaku sekretaris jurusan Tata Kelola Seni.
9. Seluruh staf pengajar jurusan Tata Kelola Seni yang telah memberikan dasar ilmu guna memperkaya pengetahuan mahasiswa sebelum menyelesaikan tugas akhir.
10. Seluruh admin jurusan Tata Kelola Seni yang telah memberikan bantuan selama masa studi di jurusan Tata Kelola Seni.
11. Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menjalankan penelitian tugas akhir di bidang pemeliharaan.
12. Drs. Suharja, selaku Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian pada bidang pemeliharaan.
13. Nasib Dwi Riyanta, S.Pd, selaku koordinator pemeliharaan di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan belajar, pengetahuan dalam pelaksanaan penelitian pada kegiatan konservasi kuratif.
14. Evi Novita, SS., M.A dan Isyak Warih Budihantoro, yang telah memberikan pengetahuan selama pelaksanaan penelitian konservasi kuratif.

15. Ria Diar Styra Primastiti S.Si., M.A, selaku pamong budaya ahli muda yang telah memberikan kesempatan belajar sekaligus meneliti kegiatan konservasi kuratif yang kini sudah pindah tugas di Balai Konservasi Borobudur.
16. Seluruh teman-teman angkatan 2017 yang menjadi teman seperjuangan, membantu dan saling melengkapi.
17. Odi, terima kasih masih hidup dan bertahan.
18. Dido, terima kasih telah hadir kembali dan membuat hidup saya lebih berwarna dan bahagia.
19. Sekretariat Biennale Jogja, terima kasih telah memberi kesempatan, bantuan, dan pengertiannya.
20. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, telah membantu pelaksanaan kegiatan dan penulisan tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan yang lebih dari Tuhan YME. Dalam penulisan ini terdapat banyak kekurangan. Maka harapan besar bahwa pembaca dapat memberikan masukan yang membangun untuk kebaikan kita bersama dalam berkesenian khususnya pada bidang pemeliharaan. tugas akhir ini diharapkan dapat terus dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam bidang konservasi dan menjadi salah satu acuan kaji lebih dalam. Semoga tugas akhir mengenai konservasi kuratif koleksi logam ini dapat membawa keberkahan bagi kita semua.

Yogyakarta, 2023

Hariny Puspadewi Sekarlatih

## ABSTRAK

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta (selanjutnya MBVY) merupakan bukti peninggalan prasejarah, kini difungsikan sebagai museum khusus perjuangan Indonesia pra-kemerdekaan di Yogyakarta. Koleksi yang ada terbuat dari berbagai bahan seperti kayu, kaca, kertas, fiber dan logam. Logam menjadi salah satu bahan koleksi museum yang memiliki nilai sejarah dan seni yang tidak ternilai harganya. Koleksi yang rentan mengalami kerusakan korosi akibat oksidasi adalah logam. Museum ini telah melakukan pencegahan terhadap 10 agen kerusakan, utamanya terhadap agen perusak yang dapat membahayakan koleksi logam seperti polutan, suhu, kelembaban, air, api dan disosiasi. Sebagai langkah perawatan koleksi logam yang telah mengalami korosi, dilakukan perawatan konservasi kuratif sebagai tindakan perawatan kerusakan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik konservasi kuratif di MBVY dalam perawatan koleksi logam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi berupa catatan serta data pendukung lainnya. Data yang sudah diperoleh akan dianalisa untuk ditarik kesimpulan.

Pedoman penelitian ini berstandar pada *A Practical Guide to the care and Conservation of Metal*, Petunjuk Teknis Perawatan dan Pengawetan Koleksi Anorganik serta POS-AP yang menjadi landasan kegiatan konservasi kuratif di MBVY. Alur konservasi kuratif yang dilakukan mulai dari pembuatan proposal, mengidentifikasi koleksi, pendokumentasian, proses konservasi kuratif, pengulangan, monitoring hingga evaluasi. Penelitian ini menghasilkan paparan praktik konservasi kuratif logam sesuai dengan alur POS-AP dan metode tradisional yang kini telah mendominasi praktik konservasi. Hasil lain yang diperoleh adalah pertimbangan keterbatasannya sumber daya manusia dalam proses konservasi kuratif yang mana dapat mencegah hal terlewat dari alur POS-AP (Prosedur Operasional Standar-Administrasi Pemerintah).

Kata kunci: Konservasi Kuratif, Logam, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

## **ABSTRACT**

*The Yogyakarta Vredeborg Fort Museum (hereinafter MBVY) is evidence of prehistoric remains and now functions as a special museum of Indonesia's pre-independence struggle in Yogyakarta. The existing collection is made from various materials, such as wood, glass, paper, fiber, and metal. Metal is one of the materials in museum collections that has historical and artistic value that is not worth its price. Metals that are susceptible to corrosion damage due to oxidation. This museum has taken precautions against 10 damage agents, especially those that can harm metal collections, such as pollutants, temperature, humidity, water, fire, and dissociation. As a step in caring for metal collections that have experienced corrosion, curative conservation treatment is carried out as a measure to prevent further damage.*

*This research aims to find out how curative conservation practices at the MBVY care for metal collections. The method used in this research is a descriptive-qualitative method to describe data obtained in the field. The data collection methods used were observation, interviews, and documentation studies in the form of notes and other supporting data. The data that has been obtained will be analyzed to draw conclusions.*

*This research guide is based on standards in A Practical Guide to the Care and Conservation of Metal, Technical Instructions for the Care and Preservation of Inorganic Collection, and POS-AP, which are the basis for curative conservation activities at MBVY. The flow of curative conservation begin with making proposals, identifying collections, documenting curative conservation processes, repetition, monitoring, and evaluating. This research provides an explanation of curative conservation practices in accordance with the POS-AP pathway and traditional methods that now dominate conservation practices. Another result obtained is the consideration of the limited human resources in the curative conservation process, which can prevent things from being missed in POS-AP (Standard Operational Procedures–Government Administration).*

*Keywords: Curative Conservation, Metal, The Fort Vredeborg Yogyakarta Museum*

## DAFTAR ISI

|  |       |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL LUAR.....                                    | i     |
| HALAMAN JUDUL DALAM.....                                   | ii    |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                                    | iii   |
| PERNYATAAN.....  | iv    |
| PENGANTAR .....  | vii   |
| ABSTRAK .....  | x     |
| DAFTAR ISI.....  | xii   |
| DAFTAR GAMBAR .....  | xiv   |
| DAFTAR TABEL.....  | xxii  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                       | xxiii |
| BAB I  |       |
| PENDAHULUAN .....  | 1     |
| A. Latar Belakang .....                                    | 1     |
| B. Rumusan Masalah .....                                   | 6     |
| C. Tujuan Penelitian.....                                  | 6     |
| D. Manfaat Penelitian.....                                 | 7     |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                  | 8     |
| F. Metode Penelitian.....                                  | 10    |
| G. Sistematika Penulisan.....                              | 16    |
| BAB II   |       |
| LANDASAN TEORI.....  | 18    |
| A. Konservasi.....   | 20    |
| B. Koleksi .....   | 28    |
| C. Koleksi Logam .....                                     | 30    |
| D. Museum.....   | 32    |
| BAB III  |       |
| PEMBAHASAN DAN PENYAJIAN DATA .....                        | 37    |
| A. Profil Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.....        | 37    |
| 1. Sejarah.....  | 37    |
| 2. Dasar Hukum, Tugas, Fungsi dan Struktur Organisasi..... | 39    |

|   |     |
|---|-----|
| 3. Fasilitas.....   | 45  |
| 4. Layanan .....  | 55  |
| 5. Program .....  | 56  |
| 6. Konservasi Koleksi .....   | 62  |
| B. Konservasi Kuratif Koleksi Logam.....                              | 63  |
| 1. Alur kerja konservator pada kegiatan konservasi kuratif MBVY ..... | 65  |
| 2. Faktor Penyebab Kerusakan.....                                     | 70  |
| 3. Permasalahan Kerusakan Koleksi Logam dan Penanganannya.....        | 82  |
| 4. Metode Konservasi Kuratif.....                                     | 94  |
| 5. Alat dan Bahan .....   | 100 |
| 6. Proses Konservasi Kuratif.....                                     | 105 |
| 7. Hasil dan Perbandingan Konservasi Kuratif.....                     | 111 |
| BAB IV  |     |
| PENUTUP.....  | 123 |
| A. Kesimpulan.....  | 123 |
| B. Saran.....   | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA  |     |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 3. 1 Kutipan Gambar Preservasi, Konservasi, Restorasi, Endang Fatmawati, 1 Juni 2018. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....                          | 25 |
| Gambar 3. 2 Gerbang Depan Museum Benteng Vredeburg, 25 Juli 2022 Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 37 |
| Gambar 3. 3 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 7 Februari 2023. Dokumentasi Hariny Puspadewi Sekarlatih .....           | 43 |
| Gambar 3. 4 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 7 Februari 2023. Dokumentasi Hariny Puspadewi Sekarlatih .....           | 44 |
| Gambar 3. 5 Depan Gedung Diorama I, 25 Juli 2022 Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....  | 45 |
| Gambar 3. 6 Salah satu koleksi di ruangan Diorama II, 25 Juli 2022 Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 46 |
| Gambar 3. 7 Ruangan Diorama III, sedang persiapan melakukan konservasi kuratif pada koleksi realia, 25 Juli 2022 Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....      | 46 |
| Gambar 3. 8 Ruangan Diorama IV, sedang persiapan melakukan konservasi kuratif pada koleksi realia, 25 Juli 2022 Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....       | 47 |
| Gambar 3. 9 Ruang Pamer <i>Indoor</i> yang sedang dilaksanakan persiapan pameran Bregas Gumregah, 27 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....       | 47 |
| Gambar 3. 10 Ruang Pamer <i>Outdoor</i> , 27 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....   | 48 |
| Gambar 3. 11 Bagian sisi kiri ruang konservasi (dalam keadaan pelaksanaan kegiatan konservasi kuratif). 20 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih ..... | 48 |

|   |    |
|---|----|
| Gambar 3. 12 Bagian sisi kiri ruang konservasi, (dalam keadaan pelaksanaan kegiatan konservasi kuratif). 20 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....                         | 49 |
| Gambar 3. 13 Bagian sisi kanan ruang konservasi, (dalam keadaan pelaksanaan kegiatan konservasi kuratif). 20 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....                        | 49 |
| Gambar 3. 14 Tangkapan Layar <i>Website</i> MBVY, Ruang Audio Visual, 7 Februari 2020. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 50 |
| Gambar 3. 15 Tangkapan Layar dokumentasi buku profil MBVY, Ruang Audio Visual, 7 Februari 2020. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 50 |
| Gambar 3. 16 Tangkapan Layar dokumentasi buku profil MBVY, Ruang Audio Visual, 17 Februari 2020. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 51 |
| Gambar 3. 17 Tangkapan Layar dokumentasi buku profil MBVY, Ruang Audio Visual, 17 Februari 2020. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 52 |
| Gambar 3. 18 Tangkapan Layar dokumentasi <i>website</i> MBVY, Ruang Audio Visual, 1 Maret 2023. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 53 |
| Gambar 3. 19 Tangkapan Layar Taman di Buku Profil MBVY, 17 Maret 2023. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 53 |
| Gambar 3. 20 Tangkapan Layar Mushola di Buku Profil MBVY, 17 Maret 2023. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 54 |
| Gambar 3. 21 Tangkapan Layar Akun Instagram MBVY unggahan 12 Oktober 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih 20 Maret 2023 .....   | 57 |
| Gambar 3. 22 Tangkapan Layar <i>Website</i> tempo.co unggahan 24 Agustus 2022 diambil pada 20 Maret 2023. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....                                       | 58 |
| Gambar 3. 23 Kegiatan konsevasi kuratif yang dilaksanakan oleh konservator MBVY dan siswa magang dari SMKN 1 Yogyakarta pada 16 September 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih..... | 59 |
| Gambar 3. 24 Pembersihan Dom setiap hari senin, 25 Juli 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 60 |
| Gambar 3. 25 Papan jadwal penjagaan ruang pameran dan alat pencegahan jika terjadi bencana, 28 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....                                       | 71 |

|   |    |
|---|----|
| Gambar 3. 26 Salah satu <i>CCTV</i> yang terletak di depan ruang pameran Diorama I MBVY, 25 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....   | 72 |
| Gambar 3. 27 Labelisasi yang terdapat di ruang penyimpanan ( <i>storage</i> ), 26 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 73 |
| Gambar 3. 28 Alat Pendeteksi Api ( <i>fire detector</i> ) yang ada pada tiap ruangan, 28 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....  | 74 |
| Gambar 3. 29 Salah satu APAR yang ada di MBVY, Diorama III, 28 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 74 |
| Gambar 3. 30 salah satu alat pencegahan dari hama yaitu menggunakan tawas yang disimpan pada sekitar koleksi, 27 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 76 |
| Gambar 3. 31 Koleksi MBVY yang diletakan di luar ruang pameran namun koleksi dilindungi dengan vitrin, 30 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....   | 77 |
| Gambar 3. 32 Koleksi yang terpapar cahaya terang, berpotensi mengalami pemudaran pada warna asli, 30 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.. .....  | 78 |
| Gambar 3. 33 Gambar menunjukkan kelembapan 44% yang mengalami kondisi ideal diruangan, 30 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....   | 79 |
| Gambar 3. 34 Penempatan <i>Thermohygro-barometer</i> , Silica gel dan tawas pada tiap ruang penyimpanan koleksi di ruang pameran, 30 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 80 |
| Gambar 3. 35 AC adalah pendingin ruangan yang dapat membantu meningkatkan suhu ruang jika teradapun panas. Exhaust Fan adalah kipas penyaring udara kotor untuk mengurangi debu dalam ruangan, 20 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih ..... | 81 |
| Gambar 3. 36 Suhu udara dalam ruang penyimpanan jas bludru ini 24°C masih sesuai dengan suhu yang disarankan pada ruang pameran, 30 Juni 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 81 |

|  |    |
|--|----|
| Gambar 3. 37 Salah satu bentuk korosi yang timbul pada koleksi berbahan logam di MBVY, Dipan, 16 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....  | 83 |
| Gambar 3. 38 Jeruk nipis, pisau, mangkok, sikat gigi nilon, lap bersih, tempat duduk plastik adalah sebagian alat dan bahan yang digunakan untuk konservasi kuratif koleksi berbahan dasar besi, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih..... | 83 |
| Gambar 3. 39 Cairan jeruk nipis yang dikumpulkan dalam wadah mangkok sebagai bahan penghilang korosi pada besi (koleksi dipan MBVY), 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 84 |
| Gambar 3. 40 Proses penggosokan koleksi logam pada bagian yang terindikasi korosi, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 84 |
| Gambar 3. 41 Pencucian dipan dengan tipol dan menggunakan kuas nilon sebagai alat penggosoknya, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....   | 85 |
| Gambar 3. 42 Pembilasan dipan menggunakan air mengalir, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 85 |
| Gambar 3. 43 Pengeringan dipan di luar ruangan yang tidak terpapar matahari secara langsung, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....  | 86 |
| Gambar 3. 44 Konservator sedang mengamati hasil konservasi kuratif pada dipan, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 86 |
| Gambar 3. 45 Proses pelapisan minyak singer atau minyak obras sebagai tahap akhir dari perawatan dipan koleksi berbahan dasar besi, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 87 |
| Gambar 3. 46 Proses perendaman bahan konservan karena karat sulit dihilangkan (dilakukan pada tempat korosi yang paling tebal), 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 87 |
| Gambar 3. 47 Adanya goresan yang disebabkan oleh kelalaian atau <i>mishandling</i> , 16 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 88 |

|   |     |
|---|-----|
| Gambar 3. 48 Korosi dapat terlihat dengan adanya bercak putih pada bagian koleksi berbahan perunggu, 16 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 89  |
| Gambar 3. 49 alkohol 70%, kapas, kuas, lap bersih adalah sebagian alat dan bahan yang digunakan untuk konservasi kuratif koleksi berbahan dasar perunggu, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih..... | 89  |
| Gambar 3. 50 Proses penyikatan koleksi logam Pangeran Diponegoro pada bagian yang terindikasi korosi, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....  | 91  |
| Gambar 3. 51 Proses perendaman koleksi logam Pangeran Diponegoro pada bagian yang terindikasi korosi, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 91  |
| Gambar 3. 52 Proses pencucian koleksi logam Pangeran Diponegoro menggunakan tipol pada bagian yang seluruh bagian koleksi, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....                                | 92  |
| Gambar 3. 53 Hasil pembilasan koleksi logam Pangeran Diponegoro menggunakan air mengalir pada bagian yang seluruh bagian koleksi, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....                         | 92  |
| Gambar 3. 54 Pengeringan koleksi logam Pangeran Diponegoro di luar ruangan yang tidak terpapar matahari secara langsung, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....                                  | 93  |
| Gambar 3. 55 Proses pelapisan minyak singer atau minyak obras logam Pangeran Diponegoro sebagai tahap akhir dari perawatan koleksi berbahan dasar besi, 6 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 94  |
| Gambar 3. 56 Sikat gigi berbulu halus.....  | 101 |
| Gambar 3. 57 Kuas nilon .....   | 101 |
| Gambar 3. 58 Bak Plastik.....   | 102 |
| Gambar 3. 59 Kemoceng.....  | 102 |
| Gambar 3. 60 Kain bersih .....  | 102 |

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 3. 61 Sarung tangan.....  | 102 |
| Gambar 3. 62 Selang.....   | 103 |
| Gambar 3. 63 Mangkok.....  | 103 |
| Gambar 3. 64 Pisau.....  | 103 |
| Gambar 3. 65 Kapas.....  | 103 |
| Gambar 3. 66 Alkohol.....  | 104 |
| Gambar 3. 67 Jeruk nipis.....  | 104 |
| Gambar 3. 68 Tipol.....  | 104 |
| Gambar 3. 69 Minyak singer.....  | 105 |
| Gambar 3. 70 Tanda informasi bahwa koleksi sedang dikonservasi, 18 September 2022 Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 106 |
| Gambar 3. 71 Proses pembersihan debu pada patung koleksi logam berbahan perunggu, 16 September 2023, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 108 |
| Gambar 3. 72 Proses penghilangan korosi menggunakan jeruk nipis oleh siswa magang, 16 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 108 |
| Gambar 3. 73 Tipol sebagai bahan untuk mencuci koleksi berbahan logam agar aman dan digunakan untuk menghilangkan asam yang ada pada logam setelah dilakukan penghilangan korosi, 16 September 2023, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih..... | 109 |
| Gambar 3. 74 Pembilasan dipan koleksi berbahan dasar besi menggunakan air mengalir, 16 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 110 |
| Gambar 3. 75 Proses pengulangan pada tahap pencucian dengan menggunakan tipol dan air mengalir pada koleksi logam, 16 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 111 |
| Gambar 3. 76 Sebelum dilakukan perawatan konservasi kuratif pada koleksi logam berbahan perunggu terdapat banyak bercak putih (identifikasi korosi) , 16 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....                             | 112 |
| Gambar 3. 77 Sesudah dilakukan perawatan konservasi kuratif pada koleksi logam berbahan perunggu, namun perlu dilakukan pengulangan, 16 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 112 |

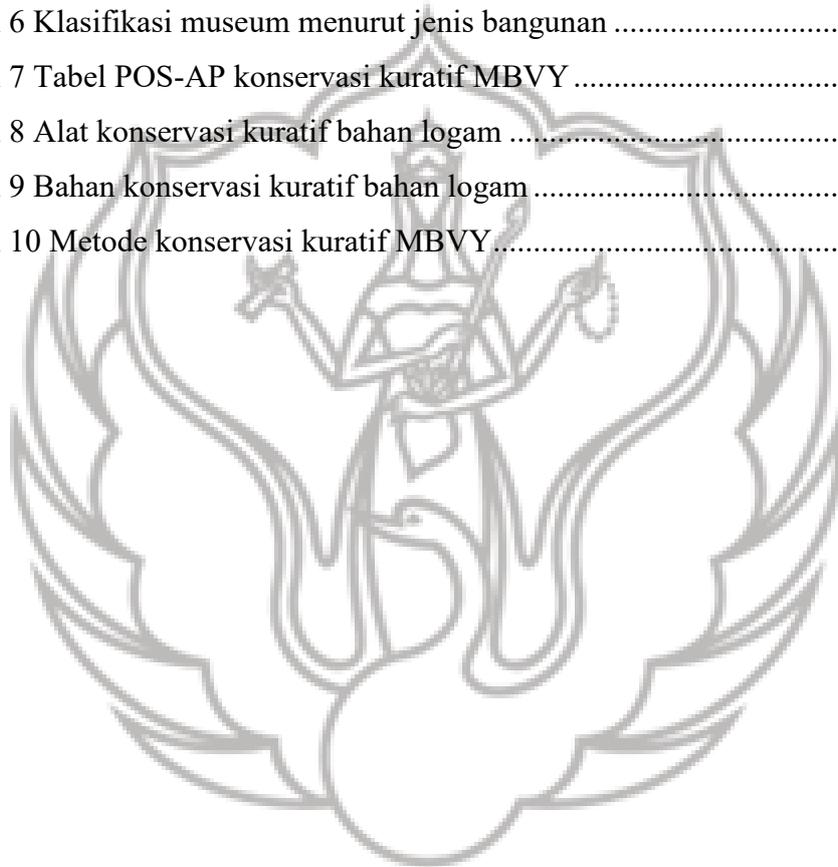
|   |     |
|---|-----|
| Gambar 3. 78 Sesudah dilakukan perawatan konservasi kuratif pada koleksi logam berbahan perunggu, 17 September 2022, Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 112 |
| Gambar 3. 79 Patung dada dalam proses metode konservasi kuratif tradisional untuk menghilangkan korosi. Di dalamnya menggunakan air perasan jeruk nipis dioles pada seluruh bagian tubuh patung. 26 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....                      | 114 |
| Gambar 3. 80 Patung Dada berbahan perunggu yang dibuat oleh Dunadi di Studio Satieji tahun 1998, 26 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih...  | 113 |
| Gambar 3. 81 Dipan besi adalah salah satu koleksi MBVY dalam kategori Peralatan Rumah Tangga, 22 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....  | 113 |
| Gambar 3. 82 Perasan jeruk nipis yang digunakan untuk menghilangkan korosi pada koleksi logam. 26 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....   | 121 |
| Gambar 3. 83 Patung dada dalam proses metode konservasi kuratif tradisional guna menghilangkan korosi. Di dalamnya menggunakan air perasan jeruk nipis didiamkan pada bagian tubuh patung yang memiliki korosi berat. 26 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih..... | 114 |
| Gambar 3. 84 Patung dada dalam proses metode konservasi kuratif tradisional untuk menghilangkan asam dari perasan jeruk nipis. Di dalamnya menggunakan cairan Tipol yang digosok pada seluruh bagian tubuh patung. 27 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....   | 115 |
| Gambar 3. 85 Patung dada dalam metode konservasi kuratif tradisional untuk dikeringkan dengan cara diangin-anginkan tanpa langsung mengenai sinar matahari. 27 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih .....  | 115 |
| Gambar 3. 86 Dipan besi dalam metode konservasi kuratif tradisional. Di dalamnya menggunakan air perasan jeruk nipis dioles pada seluruh bagian dipan. 27 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih.....  | 116 |

- Gambar 3. 87 Dipan besi dalam metode konservasi kuratif tradisional. Di dalamnya dicuci menggunakan yang digosok pada seluruh bagian dipan. 27 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih ..... 117
- Gambar 3. 88 Dipan besi dalam metode konservasi kuratif tradisional. Di dalamnya disikat menggunakan perasan jeruk nipis pada seluruh bagian korosi. 27 Juli 2022. Dok. Hariny Puspadewi Sekarlatih ..... 117



## DAFTAR TABEL

|  |     |
|--|-----|
| Tabel 1 Daftar narasumber.....                             | 14  |
| Tabel 2 Jenis museum menurut ICOM .....                    | 34  |
| Tabel 3 Klasifikasi museum menurut penyelenggaraannya..... | 34  |
| Tabel 4 Klasifikasi museum menurut kedudukannya .....      | 35  |
| Tabel 5 Klasifikasi museum menurut jenis koleksi .....     | 35  |
| Tabel 6 Klasifikasi museum menurut jenis bangunan .....    | 36  |
| Tabel 7 Tabel POS-AP konservasi kuratif MBVY .....         | 66  |
| Tabel 8 Alat konservasi kuratif bahan logam .....          | 103 |
| Tabel 9 Bahan konservasi kuratif bahan logam .....         | 105 |
| Tabel 10 Metode konservasi kuratif MBVY.....               | 122 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....   | 133 |
| Lampiran 2 Daftar realisasi konservasi kuratif MBVY tahun 2022 .....  | 137 |
| Lampiran 3 Sebagian hasil monitoring suhu dan kelembapan konservator MBVY ....  | 138 |
| Lampiran 4 Transkrip wawancara dengan narasumber 1, Ria Diar Styra Primastiti,<br>S.Si., M.A .....  | 139 |
| Lampiran 5 Transkrip wawancara dengan narasumber 2, Evi Novita, S.S., M.A .....   | 143 |
| Lampiran 6 Transkrip wawancara dengan narasumber 3, Isyak W.B .....   | 145 |
| Lampiran 7 Lembar konsultasi Pembimbing I, Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A .....  | 148 |
| Lampiran 8 Lembar konsultasi pembimbing II, RR. Vegasari Adya Ratna, S. Ant.,<br>M.A .....  | 150 |
| Lampiran 9 Dokumentasi wawancara dengan konservator MBVY, Ibu Evi Novita<br>pada tanggal 4 Desember 2023 .....  | 151 |
| Lampiran 10 Dokumentasi wawancara dengan konservator MBVY, Ibu Ria Diar<br>via Zoom pada tanggal 11 November 2023 .....   | 151 |
| Lampiran 11 Poster Tugas Akhir Hariny Puspadewi Sekarlatih yang diunggah di<br>laman Instagram @tks_isiyk pada 22 November 2023 .....   | 152 |
| Lampiran 12 Tampilan infografis tugas akhir Hariny Puspadewi Sekarlatih .....   | 152 |
| Lampiran 13 Dokumentasi presentasi tugas akhir Hariny Puspadewi Sekarlatih<br>pada tanggal 23 November 2023 .....   | 153 |
| Lampiran 14 Dokumentasi bersama mulai dari pojok kanan Ibu Dr. Yohana Ari<br>Ratnaningtyas, S.E., M.Si (Penguji ahli), Hariny Puspadewi<br>Sekarlatih (Mahasiswa), RR. Vegasari Adya Ratna, S. Ant., M.A<br>(Dosen Pembimbing II), Dr. Mikke Susanto., S.Sn., M.A (Dosen<br>Pembimbing I) ..... | 153 |
| Lampiran 15 Biodata mahasiswa, Hariny Puspadewi Sekarlatih.....   | 154 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki sejarah panjang mengenai masa sebelum kemerdekaannya. Faktanya, Indonesia pernah dijajah oleh lebih dari tiga negara, sehingga Indonesia memiliki banyak benda peninggalan berbahan logam bekas jajahan. Peninggalan logam mengingatkan bahwa adanya perkembangan peradaban. UNESCO (*United Nations Educational Scientific Cultural Organization*) telah mengakui warisan budaya Indonesia sebanyak 12 item. Diantaranya yang paling populer adalah keris tahun 2008 dan batik tahun 2009 (kemdikbud, 2022). Warisan yang diakui oleh UNESCO hanyalah sebagian kecil dari yang dimiliki oleh Indonesia dalam berbagai bentuk. Sekretaris Ditjen Kebudayaan, Fitra Arda mengatakan bahwa salah satu upaya perlindungan dan pelestarian adalah melalui penetapan (Kemdikbud Ristek) yang kini tercatat menetapkan 1.635 warisan budaya tingkat nasional, provinsi, kota, maupun kabupaten (kemdikbud, 2022).

Menurut perhitungan databoks *website* yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat Indonesia memiliki 439 museum yang tersebar diseluruh nusantara (Annur, 2021). Diketahui bahwa museum adalah salah satu tempat penyimpanan benda peninggalan. Daerah Istimewa Yogyakarta (selanjutnya DIY) memiliki museum terbanyak di Indonesia, dengan catatan memiliki 35 museum di berbagai kategori (Lidwina, 2020). DIY adalah wilayah yang melekat pada pra kemerdekaan hingga kemerdekaan Indonesia. Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta (selanjutnya MBVY) adalah salah satu bukti benda peninggalan pra kemerdekaan. Fungsi MBVY saat ini menjadi museum khusus perjuangan nasional dengan nama Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta (MBVY, 2019). Kini sedang dalam proses perubahan nama

Museum dan Cagar Budaya atau MCB. MBVY didedikasikan khusus untuk menyimpan benda peninggalan bukti sejarah pada masa perjuangan Indonesia di Yogyakarta. Peninggalan bukti yang dimaksud disebut sebagai koleksi. MBVY memiliki koleksi yang terdiri dari lebih 7.604 yang dikelompokkan menjadi 14 kategori. Koleksi terdiri dari koleksi realia (asli) dan koleksi replika (tiruan). Diantaranya koleksi penyimpanan alat kantor, peralatan kesehatan, patung, foto, lukisan, berbagai dokumen dan lainnya yang digunakan dalam masa penjajahan Belanda serta Jepang sampai masa revolusi kemerdekaan (Erlianti, 2019:26). Banyaknya koleksi MBVY menjadikan beberapa ruangan dialihfungsikan menjadi ruang penyimpanan atau studi koleksi. Ruang studi koleksi yang dimiliki menjadi ruang penyajian benda koleksi museum agar terjamin keselamatannya secara fisik (Asiarto, 2008:41). Di samping itu MBVY juga memerlukan tenaga ahli untuk merawat seluruh koleksi. Tenaga ahli yang dimaksud adalah konservator. Konservator bertugas dalam mencegah, mengobati dan memastikan kondisi karya koleksi MBVY dalam keadaan stabil. Upaya ini dilakukan guna menjaga kondisi dan keutuhan seluruh koleksi. Konservator menangani setiap karakteristik kerusakan terhadap benda koleksi. Material benda koleksi yang dimiliki MBVY berbagai macam, seperti logam, kayu, tekstil, keramik, batu, kaca, kertas bahkan lilin.

Logam umumnya menjadi tolak ukur peradaban perubahan dari masa ke masa. Ciri adanya perubahan adalah perkembangan zaman batu ke zaman logam. Sejarah mengatakan bahwa logam tertua bahan artefak adalah tembaga. Dalam tabel periodik 91 dari 118 unsur adalah logam (Pusat). Salah satu jenis media koleksi yang dimiliki MBVY adalah logam. Kebanyakan berbentuk numismatik, peralatan rumah tangga, peralatan kantor, peralatan kesehatan, peralatan upacara, heraldik hingga peralatan perang (Erlianti, 2019:26). Banyaknya koleksi berbahan logam membuat konservator memerlukan metode yang tepat untuk mempertahankan dan mengembalikan kondisi koleksi agar stabil. Diketahui bahwa koleksi

logam menjadi salah satu koleksi yang rentan terhadap penurunan kondisi koleksi akibat suhu dan kelembapan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah (Setiawan & Megasuari, 2012:81). Adapun hal yang dapat dilakukan sebagai tindakan pencegahan adalah tindakan konservasi preventif.

Informasi Kepala Kelompok Data dan Informasi Stasiun Klimatologi Yogyakarta, Djoko Budiyo menyatakan bahwa Yogyakarta tercatat suhu minimum mencapai 24-34°C. Suhu akan terasa panas karena kelembapan udara yang cukup tinggi mencapai kisaran 53-92% (Tomi, 2018). Kelembapan di Yogyakarta yang terus meningkat dapat menyebabkan degradasi kestabilan koleksi logam, karena adanya reaksi yang cepat dengan oksigen dan udara (Firas, 2015). Degradasi kestabilan logam dapat terlihat dari adanya bercak tipis yang disebabkan oleh suhu dan kelembapan yang tidak stabil. Salah satu koleksi MBVY yang telah terdeteksi mengalami degradasi kondisi adalah dipan dan meriam. Tugas konservator adalah merawat koleksi tersebut untuk kembali stabil seperti awal dengan metode yang tepat dan tidak berbahaya bagi konservator.

Konservasi memiliki sifat pasif dan aktif. Konservasi pasif berupa kegiatan konservasi preventif sebagai pencegahan, sedangkan konservasi kuratif adalah metode konservasi aktif yang memberikan sentuhan langsung pada koleksi yang terdegradasi dan disesuaikan dengan kebutuhan perawatan koleksi. Konservator sebelum melaksanakan konservasi aktif perlu melakukan monitoring berkala. Catatan monitoring berkala akan membawa konservator untuk membuat rekomendasi sebelum pelaksanaan konservasi kuratif, khususnya pada koleksi logam. Koleksi logam di MBVY diantaranya tersebar pada ruang terbuka dan tertutup (Primastiti, 2022). Ruang terbuka mengarah pada koleksi logam seperti meriam dan patung dada. Ruang terbuka mengacu pada akses ruang publik yang tidak terbatas dengan dinding bangunan MBVY. Ruang tertutup salah satu diantaranya berisi koleksi logam seperti numismatik atau uang logam, peralatan rumah tangga, peralatan kesehatan dan perlengkapan kantor. Ruang tertutup dibagi menjadi ruang studi koleksi dan ruang

pamer. Ruang pamer yang mewakili koleksi logam adalah mesin cetak dan patung dada. Kondisi koleksi logam yang berbeda-beda mengakibatkan kondisi koleksi logam di ruang terbuka jauh lebih mudah terdegradasi. Ruang tertutup mengakibatkan koleksi logam cenderung lebih aman terhadap debu namun jika tingkat kelembapan tidak sesuai dapat menyebabkan kerak atau plak dan kelembapan yang terlalu tinggi akan menyebabkan korosi.

Konservator melaksanakan seluruh kegiatannya berdasarkan prosedur kerja konservasi. Konservasi dimulai dari konservasi preventif, konservasi kuratif, dan restorasi. Konservasi preventif yang dilakukan untuk mencegah sepuluh agen kerusakan (Pramujo & Mahirta, 2018:2). Konservasi ini penting sebagai pencegahan agar tidak membuat kondisi koleksi logam menurun. Kondisi koleksi logam menurun jika terlihat adanya perbedaan tampak fisik saat pertama tercatat di MBVY. Penyebab tidak optimalnya tindakan konservasi preventif adalah dengan adanya sepuluh agen kerusakan yang menyebabkan perbedaan kondisi pada koleksi di ruang yang berbeda. Sepuluh agen kerusakan adalah hal-hal yang menjadi fokus pencegahan agar tidak terjadinya degradasi kondisi koleksi. Sepuluh agen kerusakan yang wajib dicegah diantaranya adalah gaya fisik, pencurian, api, air, hama, polusi, cahaya, kelembapan dan suhu yang tidak tepat.

Apabila terjadi degradasi kondisi koleksi akan dilakukan tindakan konservasi kuratif. Konservasi kuratif adalah tindakan yang sudah memberikan interaksi atau kontak langsung terhadap benda koleksi yang terindikasi mengalami perubahan. Tindakan konservasi kuratif menjadi tindakan sangat penting karena konservasi ini perlu dilakukan oleh seorang konservator yang telah memiliki pengalaman di bidang penanganan perbaikan koleksi sesuai dengan jenis koleksinya (Pramujo & Mahirta, 2018:3). Penelitian ini penting dilakukan karena sebagai tindakan krusial dalam perawatan koleksi logam yang terdegradasi. Adapun jika koleksi tidak bisa dirawat dan semakin terdegradasi atau bahkan menjadi rusak

maka diperlukan tindakan restorasi. Tindakan restorasi bersifat perbaikan koleksi seperti pecah, patah dan hancur. Hal tersebut dilakukan untuk mengembalikan kondisi semula dan dipastikan untuk menggunakan bahan yang aman dan tidak bersifat permanen (Primastiti, 2022). Konservator sebagai instrumen penting dalam pekerjaan pemeliharaan koleksi memiliki kompleksitas tersendiri untuk diteliti. Hal ini dikarenakan banyaknya benda koleksi yang ada namun belum sebanding dengan sumber daya manusia yang tersedia.

Koleksi menjadi objek utama bagi konservator. Koleksi membutuhkan tindakan pencegahan hingga perawatan untuk menghindari degradasi bentuk fisik koleksi. Adapun yang menjadi kewajiban penting konservator adalah melaksanakan observasi berkala dengan cara monitoring. Monitoring MBVY dilakukan setiap hari (Novita, 2023). Monitoring ini berfungsi untuk melakukan pengecekan suhu ruang dan kelembapan serta kondisi fisik koleksi di ruang pameran maupun ruang penyimpanan. Apabila ditemukan perubahan benda koleksi akan dicatat untuk menentukan skala prioritas konservasi lanjutan. Skala prioritas digunakan dalam acuan melaksanakan konservasi kuratif di MBVY.

Kegiatan konservasi kuratif di MBVY dilakukan jika terdapat koleksi yang mendesak untuk dirawat. Maka dari itu benda koleksi yang terindikasi mengalami degradasi wajib ditangani lebih dini agar tidak menimbulkan kerusakan baru atau kerusakan lebih parah. Kegiatan ini mendorong untuk menanggapi proses kerusakan lebih cepat (Primastiti, 2022). Adapun perawatan dalam kegiatan konservasi kuratif digunakan untuk mengurangi dan mencegah kerusakan yang lebih parah. Konservasi kuratif harus dilakukan dengan penanganan yang benar dengan pemilihan metode yang tepat. Proses penentuan metode tidak boleh dilakukan tanpa adanya dasar atau rujukan yang jelas karena akan mempengaruhi kondisi koleksi. Konservasi kuratif harus berdasarkan pengamatan yang tercatat dan terdokumentasi. Pemberian perawatan harus berprinsip untuk

melakukan sedikit sentuhan dan tidak merusak koleksi. Semakin banyak sentuhan berpotensi koleksi mengalami salah penanganan (*mishandling*).

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai praktik konservasi kuratif koleksi logam yang cukup kompleks di MBVY. Mengingat bahwa esensi pemeliharaan dalam pelaksanaan konservasi dinilai perlu dilakukan. Adapun bidang konservasi memiliki tanggung jawab yang besar dalam penanganan koleksi, khususnya koleksi logam. Jika metode yang dilakukan tidak tepat koleksi terancam akan mengalami kerusakan lebih besar. Kesimpulannya adalah kemungkinan terjadinya kelalaian dalam praktik konservasi kuratif adalah pemilihan metode yang tidak tepat. MBVY sebagai organisasi non-profit yang memiliki kewajiban dalam menjaga koleksi dan konservator sebagai eksekutor tak lepas dari halang rintang yang terjadi selama menjalankan tugasnya. Penelitian ini diharapkan mampu memaparkan praktik konservasi kuratif koleksi logam yang dilakukan oleh konservator MBVY yang sudah diterapkan lebih dari 27 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana praktik konservator dalam melakukan konservasi kuratif koleksi logam di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian di atas adalah

1. Mendeskripsikan secara rinci bagaimana proses konservasi kuratif koleksi logam yang dilakukan oleh Konservator MBVY.
2. Menganalisa pemaparan narasumber berdasarkan hasil observasi di lapangan dengan landasan teori guna mendapatkan hasil berdasarkan komparasi dengan realitas yang terjadi di lapangan.
3. Mengidentifikasi jenis kerusakan koleksi logam MBVY.

4. Mengetahui kendala dan penanganan yang dipilih dalam proses konservasi kuratif berbahan logam.
5. Mempelajari setiap tindakan yang dilakukan kepada koleksi (*treatment collection*), baik menggunakan bahan alami ataupun bahan kimia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian perlu memiliki manfaat yang dapat dirasakan secara langsung atau tidak langsung oleh seluruh pihak yang terlibat, manfaat dalam penelitian dapat dirasakan oleh beberapa pihak, seperti

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data bagi penelitian lain terkait praktik konservasi kuratif berbahan logam dan bagaimana konservator bekerja mengemban dan melaksanakan tugasnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai referensi pilihan bacaan ataupun kerja praktik. Referensi bacaan diperlukan untuk penanganan benda koleksi di manapun. Konservator harus meminimalisir kerusakan dari banyaknya benda koleksi yang dijaga dengan pengetahuan literasi yang cukup.

2. Bagi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Sebagai lembaga yang menjadi sumber penelitian. Penelitian ini dapat menjadi bahan penting sebagai bukti otentik tentang pelaksanaan konservasi kuratif berbahan logam yang dilakukan Museum Benteng Vredeburg oleh para konservator. Berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan bisa dibutuhkan sebagai tolak ukur untuk dapat menilai kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang dipilih guna menangani koleksi-koleksi yang ada.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bacaan dan bahan pertimbangan bagi konservator atau calon konservator sebelum melaksanakan tanggung jawabnya. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana tata cara perawatan koleksi berbahan logam yang ada di MBVY dan penelitian ini dapat diadaptasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

## E. Tinjauan Pustaka

Konservasi Arkeologi Berbahan Perunggu Pada Koleksi Museum Kota Makassar merupakan judul penelitian tugas akhir yang diangkat oleh Mahasiswa bernama Muktamar Husain, Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin tahun 2020 (Husain, 2020). Penelitian ini membahas tinjauan secara umum mengenai pelaksanaan konservasi di museum, kondisi kerusakan artefak, hingga perawatan yang dilakukan pada koleksi perunggu. Persamaan penelitian ini adalah topik yang diangkat, namun perbedaan jelas terlihat pada tindakan dan tempat penelitian serta koleksi yang lebih beragam. Penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap media koleksi logam memerlukan perawatan atau *treatment* yang berbeda pula atau harus disesuaikan dengan jenis logam.

Konservasi Koleksi Tinggalan Kolonial di Pulau Morotai (Maluku Utara) adalah jurnal Balai Konservasi Borobudur yang ditulis Sri Wahyuni dan Yudhi Atmajaya Hendra Purnama. Pada jurnal tersebut berisi tentang pemeliharaan koleksi peninggalan kolonial yang meliputi berbagai jenis bahan koleksi seperti, bahan logam, gelas, porselen dan lainnya (Wahyuni & Purnama, 2013:71). Perbedaan yang jelas adalah tempat dan objek penelitian yang diambil. Persamaannya adalah bagaimana penelitian ini menjelaskan mengenai pemeliharaan berbagai jenis koleksi, mulai dari bahan pembuatnya hingga penyimpanan setelah dilakukan konservasi.

Kegiatan konservasi di Museum Benteng Vredeborg sebagai salah satu upaya pelestarian pengetahuan masa lampau adalah judul penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa asal Universitas Padjajaran yaitu Annisa Fitriana Putri Rieswansyah dan Dewi Fitriyanti (Rieswari & Fitriyanti, 2022). Penelitian ini memaparkan mengenai bagaimana metode yang dilakukan oleh konservator Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan dari koleksi-koleksi yang dimiliki. Pemaparan yang disajikan dimulai dari kegiatan konservasi preventif dan konservasi kuratif hingga bagaimana cara atau metode yang dilakukan, diunggah bulan Juni tahun 2022 dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan konservasi koleksi di Museum Benteng Vredeborg dengan banyaknya jenis koleksi yang ada di museum (Rieswari & Fitriyanti, 2022:79). Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pemilihan topik dan objek penelitian namun yang membedakan dalam penelitian ini adalah landasan teori yang digunakan ditambah dengan menggunakan teori manajemen konservasi, guna melengkapi penelitian ini peneliti menginginkan bahwa kegiatan konservasi dapat dilengkapi dengan manajemen yang baik.

Strategi Konservasi Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang adalah judul penelitian yang dilakukan oleh Mecca Arfa mahasiswa yang berasal dari Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Mendeskripsikan bagaimana strategi yang dilakukan oleh kurator Museum Ranggawarsita Semarang dalam melestarikan koleksi yang dimiliki oleh Museum Ranggawarsita Semarang (Arfa, 2020:241). Penelitian ini menjadikan kurator sebagai narasumber utama, namun menurut undang-undang nomor 66 Tahun 2015 Pasal 30 Ayat (1) bahwa: Pemeliharaan koleksi dilakukan oleh konservator dan dilanjutkan dengan ayat (2) bahwa: Dalam hal museum tidak memiliki konservator sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan dari museum atau lembaga lain. Penelitian ini menjadi salah satu acuan yang memperkaya isi dari penelitian sebelumnya. Sebagaimana harusnya

kegiatan konservasi memerlukan sumber daya manusia yang memiliki sekurang-kurangnya keahlian atau pengalaman ataupun mandat sebagai konservator yang diberikan oleh pihak yang berwenang. Sumber daya manusia atau tenaga ahli ini untuk menjaga dan memelihara koleksi agar dapat bertahan selama mungkin, karena dikhawatirkan dalam Pasal 31 disebutkan bahwa; pengelola museum yang tidak melaksanakan pemeliharaan koleksi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penelitian ini menjadi salah satu bahan bacaan yang dapat melihat bagaimana resiko dapat terjadi jika koleksi tidak ditangani oleh konservator (Museum, 2015).

Melihat dari beberapa penelitian tugas akhir ataupun jurnal diatas penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dalam segi objek dan tempat penelitian. Disamping itu penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya dalam pengamatan terhadap proses konservasi kuratif koleksi logam. Hal ini berguna juga dapat memberikan pengetahuan secara langsung dalam pemeliharaan koleksi logam yang dilakukan oleh konservator di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode deskriptif yang dilakukan yaitu mendeskripsikan data yang berkaitan dengan kegiatan konservasi kuratif yang dilakukan oleh konservator MBVY. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah mencari informasi dan pengetahuan mendalam mengenai suatu gejala, fakta atau realita. Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu dari subjek penelitian.

Metode kualitatif dipilih sebagai bentuk penelitian yang menjabarkan dan menggambarkan bagaimana fenomena yang ada dapat

terjadi dengan bersifat alamiah maupun rekayasa manusia ( Pongtiku, Kayame, Rerey, Soeprapto & Resubun, 2016:95). Penelitian ini bekerja untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh MBVY. Seperti bagaimana perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya yang dapat dijabarkan melalui metode kualitatif deskriptif.

#### 1. Metode Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang didasari pada tujuan penelitian. Penelitian ini akan terus berkembang mengingat penelitian yang dilaksanakan adalah sebuah kajian yang mendetugas akhirkan bagaimana konservator bekerja dari hulu hingga hilir dalam penanganan benda koleksi logam. Metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan (Basrowi & Suwandi, 2008). Metode kualitatif terstruktur adalah metode yang membantu peneliti dalam menganalisis data melalui percakapan atau observasi, sebaliknya metode kualitatif tidak terstruktur akan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada narasumber sesuai dengan cara yang dianggap benar (Denzin & Lincoln, 2018:1493).

Metode kualitatif merupakan penelitian tidak terstruktur dan hasilnya tidak untuk digeneralisasikan dan data yang diperoleh bukan data dalam bentuk angka (Kurniawan & Puspitaingtyas, 2016:18 dan 79). Penelitian ini bercirikan kedalaman dalam mengungkapkan kejadian atau fakta (Raco, 2020:12). Pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam serta dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan mampu memperoleh informasi rinci dan jelas terkait penelitian konservasi kuratif berbahan logam di MBVY dalam menangani degradasi koleksi berbahan logam.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi secara langsung di lapangan (*field research*), wawancara terhadap narasumber utama dan narasumber terkait lainnya sebagai pendukung pengumpulan data. Data yang dimaksud dalam penelitian ini dapat berbentuk tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka dan lainnya yang akan ditransfusi menjadi teks hasil akhir (Harahap, 2020:63) Kegiatan konservasi kuratif yang dilakukan sebagai bahan pengumpulan dan analisis data dalam suatu penelitian kualitatif yang dilakukan secara *on going process* yang diartikan bahwa selama melakukan pengumpulan data peneliti sudah melakukan upaya analisis data dan simultan (Harahap, 2020:62). Adapun dari proses kegiatan pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Pengumpulan data diperoleh dengan berbagai macam cara yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam serta dokumentasi yang dilakukan secara serempak. Penggunaan triangulasi atau teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2019:241).

### a. Observasi

Menurut Nawawi (1991) dalam Samsu, Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian (Samsu, 2017:97). Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan yang melibatkan dua komponen terhubung, yaitu peneliti (*observer*) dan objek yang diteliti (*observee*). Observasi dilakukan dengan pengamatan serta praktik secara langsung terhadap objek yang diteliti kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan observasi yang dilakukan, lebih mendalam peneliti menggunakan observasi partisipatif guna mendapatkan informasi secara objektif dan benar sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Observasi partisipatif digunakan karena proses pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti, ditambah dengan peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sumber data yang diamati (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016:81).

Kebenaran penelitian dibatasi dengan fakta-fakta yang dapat diobservasi langsung dengan panca indera. Pemanfaatan alat bantu teknologi serta kemampuan analisis melalui observasi partisipan akan memperoleh data yang lebih lengkap. Sehingga penelitian ini tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Membuka kemungkinan terhadap penemuan atau *discovery* (Sugiyono, 2019:228).

Penelitian ini mengamati apa yang dikerjakan atau dilaksanakan oleh konservator MBVY yang memiliki tugas melakukan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, dan pengamanan koleksi-koleksi yang dimiliki dan peneliti turut ikut serta aktif (*active participation*) dalam salah satu kegiatan seorang konservator yaitu konservasi kuratif yang dilaksanakan satu tahun sekali di MBVY. Ikut serta dalam kegiatan membawa pengalaman secara langsung sebagai partisipan aktif sekaligus dapat mengumpulkan berbagai kebutuhan data seperti di dalam kegiatan konservasi kuratif secara langsung di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan atau langsung dan dijawab secara lisan pula (Pongtiku, Kayame, Rerery, Soeprpto, & Resubun, 2016:100). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber sebagai penguat dari penelitian yang dilakukan dan menjadi pendukung dalam penjelasan yang diteliti. Metode wawancara terstruktur dipilih sebagai teknik yang dapat dilakukan agar seluruh pertanyaan yang disiapkan dapat menjadi pedoman

dalam wawancara. Wawancara dilakukan dengan seluruh bagian bidang pemeliharaan, di bawah ini adalah nama-nama narasumber

| No. | Nama                                  | Jabatan  |
|-----|---------------------------------------|--|
| 1.  | Evi Novita, S.S., M.A                 | Konservator                                    |
| 2.  | Isyak Warih Budihartoro               | Konservator                                    |
| 3.  | Ria Diar Styra Primastiti, S.Si., M.A | Pamong Budaya<br>(dinas tahun<br>2022 di MBVY) |

Tabel 1 Daftar narasumber

Proses wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dengan mengajukan pertanyaan acuan yang telah disiapkan. Pertanyaan yang diajukan mengenai konservasi kuratif yang dilaksanakan dan seputar pendapat mengenai keterikatan konservator dengan koleksi, mulai dari proses observasi hingga evaluasi ditambah dengan peranan konservator yang menjadi pelaksana dalam kegiatan tersebut. Wawancara tidak terstruktur dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan dan wawancara mendalam serta terstruktur dilaksanakan menggunakan platform digital yaitu *Zoom*. Selama proses wawancara, seluruh percakapan direkam dan ditulis kembali (*transcribing*) yang menjadi salah satu data yang diperoleh.

c. Studi Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, majalah dan sebagainya disebut dengan dokumentasi (Samsu, 2017:99). Berbagai dokumen seperti teks, dapat berupa bacaan,

rekaman audio atau suara maupun audio visual yang ditranskrip, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan berbagai data lainnya (Harahap, 2020:52). Studi dokumentasi tidak semata hanya mengumpulkan, namun studi dokumentasi menjadi catatan yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk melengkapi sumber data agar dapat tervalidasi. Studi dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian berupa referensi mengenai proses dalam penanganan koleksi logam. Seluruh perawatan koleksi yang dilakukan konservator sejak proses observasi hingga kegiatan selesai didokumentasikan, yang berguna untuk sinkronisasi kejadian di lapangan dengan data lainnya yang menunjang.

d. Instrumen Pengumpulan Data

1. Ponsel

Ponsel sebagai salah satu alat komunikasi terkini yang memiliki berbagai macam fungsi dengan kemudahan menciptakan mobilitas komunikasi yang sangat efektif dan efisien, sangat berguna untuk berkomunikasi dengan narasumber dalam keadaan jarak jauh. Ponsel dapat menggunakan berbagai aplikasi pendukung untuk mempermudah proses pengambilan data. Aplikasi yang digunakan adalah *WhatsApp* dan *Zoom*.

2. Alat Perekam Suara

Alat perekam suara digunakan untuk merekam suara narasumber saat proses wawancara berlangsung. Rekaman yang tersimpan akan diolah dan ditulis kembali (*transcribing*) untuk menjadi salah satu sumber data yang relevan dalam penulisan penelitian ini.

### 3. Kamera

Kamera difungsikan untuk mengambil dokumentasi berupa foto ataupun video saat proses pelaksanaan kegiatan konservasi kuratif yang dilaksanakan oleh konservator MBVY. Kamera juga difungsikan untuk mengambil foto dan video disaat keadaan tertentu untuk melengkapi sumber data yang dianggap mendukung. Dokumentasi berbentuk foto dan video juga dianggap sebagai bukti otentik karena memperlihatkan realita yang terjadi di lapangan.

### 4. Buku Catatan

Penggunaan buku catatan dalam penelitian ini, difungsikan untuk mencatat poin-poin, penemuan baru, ide, menulis ringkasan saat wawancara dan hal lainnya selama proses pengumpulan data berlangsung. Buku catatan dapat menjadi pengingat agar seluruh poin penting tidak terlupakan ataupun hilang.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang yang mendeskripsikan bagaimana persoalan konservasi kuratif koleksi logam memiliki hubungan erat dengan konservator sebagai pelaksana. Konservator memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelangsungan umur koleksi yang dimiliki. Adapun terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dirasakan bagi MBVY, institusi, masyarakat. Tinjauan pustaka dan metode penelitian yang berisikan penjelasan metode pendekatan, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta instrumen pengumpulan data.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori sebagai dasar penelitian, agar penelitian ini memiliki landasan jelas mengenai topik yang akan diangkat. Teori yang digunakan adalah teori konservasi, koleksi, koleksi logam, dan landasan pelaksanaan POS-AP yang dibuat oleh museum berlandaskan Peraturan Pemerintah yang relevan.

## **BAB III PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA**

Bab ini diawali dengan mendeskripsikan mengenai profil Museum Benteng Vredenburg yang memiliki ribuan koleksi, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai dasar hukum, tugas, fungsi, struktur organisasi, fasilitas museum, layanan museum, program kerja museum, alur kerja konservasi kuratif, faktor penyebab kerusakan, bagaimana konservasi koleksi dilakukan hingga perbandingan. Disajikan dengan dokumentasi foto sebagai pelengkap dan seluruh penyajian data berdasarkan realitas yang ada di lapangan.

Pembahasan data berisi kegiatan konservasi kuratif, dimulai dari faktor penyebab kerusakan koleksi, visualisasi kerusakan yang terjadi, metode yang dilakukan pada proses konservasi kuratif koleksi logam, hingga hasil dari konservasi kuratif itu sendiri.

## **BAB IV PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pengumpulan data, analisis data hingga terselesaikannya penulisan penelitian. Akhir dari proses penelitian akan dibubuhi saran yang diperkirakan relevan dan berdampak baik untuk koleksi, museum dan seluruh pembaca.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah digambarkan, penelitian ini menggunakan teori yang relevan dengan konservasi kuratif koleksi logam. Teori digunakan sebagai alur penalaran yang merupakan seperangkat definisi dan proporsi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2019:86). Teori yang sudah diuji akan menjadi penguat jawaban dari rumusan masalah bagaimana konservasi kuratif koleksi logam berlangsung.

Kegiatan konservasi sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum menjadi dasar hukum penelitian ini. kegiatan ini dilengkapi dengan Peraturan Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum Pasal (1) Nomor 1, bahwa Museum adalah organisasi yang memiliki fungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tertulis dengan jelas bagaimana fungsi museum , yang termuat pada pasal 18 yang berisi:

1. Benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur Cagar Budaya bergerak yang dimiliki oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau setiap orang dapat disimpan dan/atau dirawat di museum.
2. Museum sebagai dimaksud pada ayat (1) merupakan lembaga yang berfungsi melindungi dan mengembangkan. Memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang bukan cagar budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

3. Perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan koleksi museum sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berada di bawah tanggung jawab pengelola museum.

MBVY adalah museum di bawah perlindungan pemerintahan, yang mana memiliki prosedur terstruktur mengenai kegiatan konservasi kuratif. Kegiatan konservasi kuratif ini memiliki dasar hukum yang jelas seperti yang tertuang dalam Undang-Undang berikut

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tanggal 24 November 2010 tentang Cagar Budaya.
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tanggal 24 Mei 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Rincian Tugas Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Permuseuman.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan PP No. 66 tahun 2015

Maka dari itu MBVY sudah memiliki landasan hukum yang jelas untuk melaksanakan kegiatan konservasi kuratif. Dasar hukum ini menjadi acuan dan perlindungan bagi kegiatan konservasi kuratif dan kurator bahwa adanya keharusan yang mendesak dan perlu dilakukan untuk

pemeliharaan koleksi yang ada, khusus pada koleksi logam dalam penelitian ini.

Masalah dalam permuseuman banyak ditemui mulai dari kurangnya perawatan hingga pengamanan terhadap benda koleksi. Tidak dapat dipungkiri kerusakan hingga pencurian dapat terjadi baik dalam situasi disengaja maupun tidak disengaja dimanapun benda koleksi, baik di ruang pameran atau ruang penyimpanan. Koleksi wajib terlindungi dari kemungkinan bahaya api, pencuri, vandalisme dan kerusakan yang tidak disengaja (Dartanto & Rozaq, 2019:63). Sehingga wacana terkait konservasi penting menjadi perhatian. Terdapat beberapa teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, diantaranya

#### A. **Konservasi**

Konservasi atau *Conservation* berarti perlindungan, pelestarian, atau pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Pada tahun 1972 diadakan pertemuan pertama yang membahas mengenai pengembangan strategi konservasi global (Fitriyanti, 2021). Pertemuan pertama membahas mengenai lingkungan hidup dunia yang masih terfokus pada kerusakan dan perbaikan melalui konservasi sumber daya alam. Berbeda dengan Indonesia yang pada tahun 1970-an mulai memperoleh perhatian untuk konservasi sumber daya alam. Sejak itulah konservasi di Indonesia mulai diperhatikan hingga pada ranah bidang koleksi karya dan peninggalan lampau.

Sebelum munculnya istilah konservasi seni, seniman, pengrajin dan pemilik karya seni memiliki tanggung jawab untuk merawat dan memperbaiki karya seninya sendiri. Pendekatan ini tidak memiliki dasar ilmiah yang jelas, karena seringkali hanya memperbaiki kondisi karya dengan sederhana atau melapisi ulang karya yang dimiliki. Pada abad ke 16 mulai muncul konservasi sebagai disiplin ilmu. Abad renaisans adalah awal mula kesadaran pentingnya melestarikan karya seni dan artefak bersejarah (Kaplan,

1999:265). Praktik konservasi mulai memiliki dasar pengetahuan mengenai material karya dan teknik seni. Seniman Leonardo da Vinci, menyatakan metodenya dalam merawat lukisan dan seni lainnya (Richmond & Bracker, 2009:6).

Selanjutnya abad ke 20 menjadi era modern konservasi yang mana, *International Council of Museum* (ICOM) dibentuk sebagai organisasi internasional untuk mengembangkan pedoman dan etika konservasi. Hingga abad ke-21 menjadi basis konservasi seni yang mengikuti zaman menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan konservasi seni berkelanjutan dengan mempertimbangkan etika dalam konservasi agar karya yang dimiliki dapat dilestarikan untuk generasi yang akan datang (Richmond & Bracker, 2009:27).

Menurut ICOM – CC (*International Council of Museum – Committee for Conservation*) sebagai komite internasional terbesar di seluruh dunia. Setiap cabang museum dan profesi konservasi bertujuan untuk mempromosikan konservasi karya-karya penting. Konservasi dilakukan kepada benda koleksi bernilai sejarah dan budaya untuk memajukan tujuan profesi konservasi (konservator–restorator). Menurutnya, konservasi merupakan seluruh tindakan yang ditujukan untuk menjaga warisan budaya berwujud atau bendawi. Memastikan bahwa benda koleksi atau peninggalan dapat dipertahankan saat ini dan terus bertahan hingga generasi yang akan datang (ICOM-CC, 2008).

Konservasi dalam *Diksi Rupa* menurut *American Association of Museum* (AAM 1984:11) merupakan tindakan yang memiliki 4 langkah atau tindakan diantaranya

1. Perlakuan secara menyeluruh guna memelihara suatu benda dari kemungkinan suatu kondisi tidak berubah.
2. Pengawetan benda yang memiliki sasaran penghambatan proses kerusakan benda.

3. Konservasi hampir mirip restorasi, secara aktual berarti mengembalikan artefak rusak mendekati bentuk, desain, warna, dan fungsi aslinya.
4. Riset ilmiah secara mendalam dan pengamatan benda secara teknis

Konservasi adalah suatu tindakan yang bersifat kuratif (penghambatan proses kerusakan) – restoratif (perbaikannya) dan tindakan yang bersifat preventif (pencegahan dari kemungkinan kerusakan) (Subagiyo, 2017). Konservasi menjadi salah satu aspek penting dari pengelolaan koleksi. Museum yang menjadi tempat penyimpanan koleksi bertanggung jawab untuk memelihara dan melindungi seluruh koleksinya secara teratur. Pemeliharaan dan perlindungan dilakukan untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan pada koleksi (Dartanto & Rozaq, 2019:63), karena tanpa koleksi, museum tidak akan ada (Ambrose & Paine, 2012:163).

Tindakan untuk mempertahankan benda koleksi dapat berupa: tindakan pencegahan (*preventive conservation*), perbaikan (*remedial conservation*), dan pengembalian kondisi semula (*restoration*). Tindakan yang dilakukan atau tindakan konservasi harus memperhatikan nilai penting (*significance*) dan kondisi fisik dari bendanya (koleksi) (Pramujo & Mahirta, 2018:2).

Konservasi seni yang kita ketahui cenderung dianggap disiplin ilmu yang relatif baru. Sebelum muncul istilah konservasi, pekerjaan konservasi dilakukan oleh pengrajin atau seniman dan tidak menggunakan dasar ilmiah. Mulai abad ke-16 konservasi berkembang menjadi disiplin ilmu yang inheren atau melekat. Konservasi yang dilakukan sebelumnya hanya sebatas membersihkan dan memulihkan karya atau koleksi masa lampau. Perkembangan konservasi perlu melihat hubungan antara kondisi koleksi dengan material dari koleksi.

Jurnal Institut Teknologi Bandung menuliskan bahwa konservasi adalah semua tindakan untuk menjaga materi budaya untuk masa depan. Tujuannya adalah mempelajari, mencatat, mempertahankan dan mengembalikan kualitas budaya secara signifikan dari suatu objek dengan kemungkinan kerusakan paling rendah atau tidak mungkin (Rachman, 2012:32). Dapat disimpulkan bahwa konservasi adalah tindakan yang direncanakan untuk memperpanjang umur koleksi dan mempertahankan nilai dan informasi yang terkandung di dalamnya selama mungkin. Konservasi dibagi dalam tiga tahapan, diantaranya:

1. Konservasi Preventif

Menurut ICOM-CC konservasi preventif merupakan bagian dari kegiatan konservasi. Kegiatan konservasi preventif mengacu pada tindakan yang dilakukan untuk pencegahan dan meminimalisir kerusakan atau ancaman. Tindakan preventif adalah tindakan yang tidak bersentuhan langsung dengan koleksi atau sifatnya *indirect*. Tindakan non-fisik membuat koleksi jauh dari ancaman kelalaian. Namun tetap tidak dapat menghindari dari ancaman sepuluh agen kerusakan.

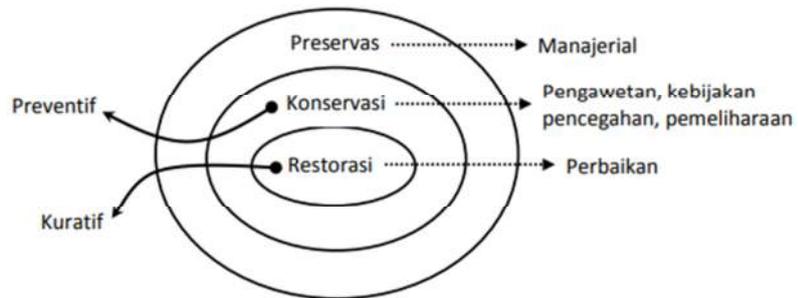
Pencegahan kerusakan pada koleksi dinilai lebih baik daripada melakukan konservasi pada koleksi yang telah terpapar ancaman kerusakan. Penyebab ancaman kerusakan biasanya telah masuk dalam sepuluh agen kerusakan yang perlu diberikan perhatian khusus agar koleksi terhindar dari ancaman. Khususnya koleksi logam yang memiliki sifat kuat, konduktor panas dan listrik.

Aktivitas konservasi preventif dilakukan sebagai bentuk perawatan koleksi. Konservasi preventif yang dilakukan MBVY ini mencangkup pengaturan cahaya yang

cukup, kondisi lingkungan sekitar, penyimpanan, keamanan yang dilengkapi pelindung api dan adanya tanggap darurat. Hal ini dilakukan berkala setiap harinya untuk menjaga kestabilan kondisi lingkungan sekitar koleksi logam. Dapat disimpulkan bahwa arti konservasi preventif merupakan seluruh kegiatan atau tindakan yang dilakukan berkala untuk menghindari dan meminimalisir adanya ancaman kerusakan pada koleksi.

## 2. Konservasi Kuratif

Konservasi kuratif adalah tindakan rehabilitatif dengan memperbaiki koleksi dari kerusakan (Netra & Wardi, 2019:222). Seorang konservator dinilai perlu memiliki keahlian mendalam mengenai bahan seni, teknik pembuatan, metode konservasi serta hal lain yang diperlukan untuk merawat, melestarikan dan memulihkan artefak atau warisan budaya. Konservasi adalah suatu tindakan yang bersifat kuratif-restoratif atau yang berarti penghentian proses kerusakan dan perbaikan dan tindakan yang bersifat preventif adalah penghambatan dari kemungkinan proses kerusakan (Subagiyo, 2016:2). Dalam pemaparannya, tindakan kuratif dalam konservasi telah menginterupsi benda koleksi yang dinilai terdampak oleh agen kerusakan. Tindakan selanjutnya dilakukan perawatan untuk menghentikan proses kerusakan, agar kerusakan tidak semakin parah dan berdampak besar bagi kelangsungan benda koleksi.



Gambar 3. 1 Kutipan Gambar Preservasi, Konservasi, Restorasi, Endang Fatmawati, 1 Juni 2018. Dok. Hariny Puspawati Sekarlatih

Gambar di atas merupakan menggambarkan bagaimana konservasi kuratif menjadi satu hal yang krusial. Tindakan yang paling kecil terjadi namun berdampak besar bagi kelangsungan koleksi. Langkah kuratif ditujukan untuk menghilangkan kotoran atau penyakit yang mengidap atau menempel pada koleksi, serta memperbaiki kerusakan yang terjadi pada koleksi (Permuseuman, 1993/1994:5). Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam proses konservasi kuratif logam diantaranya (Fink, 2017).

a. Pembersihan

Pembersihan dilakukan untuk menghilangkan debu yang menempel dari koleksi logam. Pembersihan dapat dilakukan dengan menggunakan vakum, lap bersih, *cleaner* (Fink, 2017:27).

b. Penghilangan korosi

Korosi yang sering terjadi pada logam yang telah terpapar kerusakan. Korosi dapat terjadi akibat oksidasi yang menimbulkan logam memiliki lapisan baru yang dapat berpotensi merubah fisik logam. Penghilangan korosi dapat dilakukan dalam dua metode tradisional maupun modern. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut bagaimana penghilangan korosi yang dilakukan oleh MBVY.

c. Perlindungan permukaan

Perlindungan permukaan atau *coating* pada koleksi logam dilakukan setelah penghilangan korosi selesai dilakukan. Konservasi kuratif MBVY menggunakan minyak singer atau minyak obras sebagai perlindungan permukaan koleksi logam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Balai Konservasi Borobudur, minyak singer mampu menahan koleksi logam terhadap korosi lanjutan.

d. Perbaiki kerusakan fisik

Perbaiki kerusakan fisik pada logam dapat terjadi melalui berbagai faktor. Hal ini dapat terjadi karena sifat logam yang mudah dibentuk, dilebur, ditarik dan lainnya.

Kegiatan konservasi kuratif biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali oleh MBVY melalui tahapan observasi (Rieswari & Fitriyanti, 2022:79-80). Kegiatan konservasi kuratif atau kerja kuratif ini membutuhkan biaya untuk membeli bahan dan alat yang dibutuhkan. Biaya ini di dapatkan melalui persetujuan administrasi kepada pemerintah melalui MBVY. Pada tahun 2022 kegiatan konservasi kuratif ini dilaksanakan karena adanya kepentingan koleksi yang sangat membutuhkan perawatan, seperti perawatan koleksi logam yang diperlukan untuk kebutuhan pameran dan kebutuhan koleksi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar koleksi logam khususnya tetap dalam keadaan stabil meski di dalam ruang penyimpanan.

Maka dari itu konservasi kuratif (*curative*) berarti tindakan yang diterapkan untuk mengembalikan struktur fisik dan fungsi dari benda koleksi agar terhindar dari

kerusakan lebih lanjut atau semakin parah. Konservasi kuratif juga dapat memulihkan kembali bagian yang rusak agar utuh kembali. Catatan penting dalam tindakan konservasi kuratif adalah tidak mengubah bentuk aslinya (dapat dilihat melalui proses dokumentasi dan registrasi sebelum koleksi masuk dalam benda koleksi museum) (Fatmawati, 2018:21).

Konservasi yang dimaksud dengan ketiga penjelasan di atas merupakan kegiatan konservasi kuratif yang dapat terlaksana apabila terdapat, terlihat, dan terindikasi telah terjadi proses kerusakan atau degradasi koleksi. Adapun dari itu tindakan dalam kegiatan konservasi kuratif menjadi penting sebagai obat untuk perawatan sebagai cara menghentikan proses kerusakan agar tidak semakin parah. Kegiatan konservasi kuratif ini menempatkan tanggung jawab yang besar pada konservator, karena resiko kerusakan dapat terjadi apabila dilakukan dengan metode yang salah (Wirayanti, Ayu, & Riyadi, 2014:6).

e. Restorasi

Restorasi sebagai kegiatan yang mengupayakan perbaikan pada benda koleksi yang mengalami kerusakan dengan memperbaiki tampilan fisik, sehingga mencapai kemiripan aslinya (Fatmawati, 2018:22). Kegiatan restorasi wajib dilakukan oleh konservator yang memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan khusus mengenai benda koleksi yang direstorasi. Hal ini menyangkut teknik dan pertimbangan yang digunakan sebagai konservator yang menangani kerusakan benda koleksi. kerusakan yang dimaksud adalah kerusakan yang bisa disebabkan karena waktu (usang),

frekuensi penggunaan koleksi dan faktor lingkungan. Kegiatan restorasi ini dilakukan untuk memperpanjang umur bahan koleksi. Tindakan restorasi hanya dapat dilakukan jika koleksi yang dimaksud sudah kehilangan nilai penting (*significance*) atau kehilangan fungsi asli dari koleksi tersebut (Pramujo & Mahirta, 2018:5).

Restorasi sebagai kegiatan konservasi, mengambil peran dalam memulihkan koleksi logam yang terdegradasi. Hal penting dalam melaksanakan restorasi adalah tidak menghilangkan nilai, struktur, dan fungsi dari koleksi logam. Proses restorasi melibatkan teknik khusus untuk mendapatkan kesamaan pada bentuk asli dari koleksi. Bahan yang digunakan tidak boleh langsung digunakan pada koleksi tanpa melakukan uji coba. Pengujian bahan dilakukan sebagai bentuk preventif perlindungan agar tidak menimbulkan kerusakan. Restorasi tidak dapat dilakukan oleh konservator. Restorasi harus dilakukan oleh tenaga teknis terlatih dan memiliki pengetahuan mengenai restorasi. Restorator menjadi panggilan bagi para profesional yang menangani restorasi koleksi.

Dalam deskripsi konservasi di atas konservasi kuratif menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, karena konservasi kuratif adalah tahapan krusial yang dapat menjadikan koleksi bertahan atau semakin buruk keadaannya. Degradasi koleksi menjadikan acuan bagaimana konservasi kuratif ini dapat bisa dilakukan.

## **B. Koleksi**

Koleksi sebagai cerminan budaya memiliki hubungan yang relevan dengan identitas dan nilai sosial. Koleksi seni dapat menjadi narasi visual yang mengungkapkan mengenai sejarah suatu peristiwa. Koleksi

melibatkan aspek interpretasi yang mendalam guna meningkatkan nilai. Maka dari itu koleksi menjadi peran utama dalam memberikan pengalaman bagi yang melihatnya (Hooper-Greenhill, 1994:5). koleksi menjadi peran utama salah satunya adalah koleksi seni dalam museum, galeri atau ruang pameran lainnya.

Koleksi seni dalam rangka pelestarian meliputi berbagai benda yang mencerminkan kreativitas maupun peradaban sepanjang sejarah. Lukisan, patung, benda sejarah, dan media seni lainnya yang merupakan bagian dari koleksi seni menjadi cerminan khususnya dalam penelitian ini adalah koleksi logam. Koleksi seni bukan hanya sekedar sekumpulan benda yang disimpan di museum atau galeri, tetapi juga merupakan bagian warisan budaya yang mendalam dan kompleks. Koleksi seni harus menggambarkan sejarah dan identitas budaya serta kreativitas manusia (Beck, H. Beck, & Daley, 1996:58).

Koleksi seni memiliki kepentingan sebagai pelestarian warisan budaya yang mana pemeliharaan identitas budaya diperlukan sebagai identitas budaya suatu masyarakat. Koleksi juga diperlukan sebagai objek penelitian dan pendidikan bagi generasi mendatang untuk mendapatkan rekam jejak melalui koleksi. Pembahasan koleksi dalam kaitan konservasi dapat dibedakan melalui bahan pembuatannya, dikelompokkan menjadi tiga jenis diantaranya

a. Organik

Koleksi berbahan organik mengandung unsur makhluk hidup, dalam hal ini koleksinya meliputi bahan tumbuhan dan hewani. Salah satu bahannya adalah kertas, kulit, kayu, tanduk gading dan daun lontar.

b. Anorganik

Koleksi anorganik adalah koleksi yang bahan pembuatannya terbuat dari senyawa lain selain dari alam. Beberapa contoh yang termasuk dalam koleksi anorganik diantaranya

- 1) Bahan logam (emas, perak, perunggu, kuningan dan lain-lain).
- 2) Batu (batu sungai, batu gunung ataupun bongkahan batu).
- 3) Keramik (porselen).
- 4) Kulit.
- 5) Kaca, dan lainnya.

c. Benda Khusus

Benda khusus menjadi salah satu koleksi yang memiliki lebih dari satu bahan pembuat. Contohnya lukisan yang menggunakan bahan campuran organik dan anorganik, benda khusus ini biasanya disebut dengan *mix media*.

Penelitian ini jelas mendeskripsikan bahwa logam termasuk dalam jenis koleksi anorganik. MBVY memiliki berbagai jenis logam yang teraplikasikan dalam beberapa bentuk koleksi, seperti meriam, alat makan, alat kesehatan, keris, dipan dan alat fungsional lainnya yang terbuat dari berbagai jenis logam.

### C. Koleksi Logam

Koleksi berbahan logam banyak ditemukan di MBVY. Logam sebagai benda yang dapat memperlihatkan perkembangan peradaban dijadikan koleksi yang membantu untuk menelusuri perkembangan peradaban manusia. Koleksi logam dalam konteks museum seringkali menjadi cermin sejarah suatu peradaban, teknologi pembuatan, dan ekspresi seni. Pemahaman mendalam mengenai konteks sejarah dan budaya ini banyak dimiliki oleh museum-museum sebagai bahan kajian (Scott, 2013:87).

Pemahaman mengenai koleksi logam menjadi menjadi salah satu hal penting. Pemahaman mengenai koleksi membantu koleksi logam teridentifikasi metode pengerjaan, bahan pembuatan hingga teknik yang dipakai sehingga dapat memberikan wawasan penting mengenai keahlian

pengrajin dan seniman di masa lalu (Craddock, 2009:124). Koleksi logam secara umum memiliki sifat unik, diantaranya

- a. Logam dapat menjadi konduktor atau penghantar yang baik.
- b. Memiliki tampilan yang mengkilap.
- c. Dapat dilebur.
- d. Dapat digunakan sebagai paduan bahan lain.
- e. Dapat ditempa atau ditarik.
- f. serta, dapat mengalami korosi.

Keunikan yang dimiliki oleh logam adalah salah satu alasan peradaban manusia memanfaatkan logam sejak dulu untuk membuat berbagai jenis barang. Unsur logam sangat tersebar di permukaan bumi. Namun disayangkan, pada faktanya jenis logam yang ditemukan pada peninggalan sejarah tidak cukup banyak (Novita, 2020). Semua jenis logam kecuali emas, platinum dan perak, secara termodinamika tidak stabil di permukaan bumi (Turner, 2008:37). Beberapa jenis logam yang terdapat pada artefak atau peninggalan yang tercatat adalah jenis logam seperti besi, perunggu, timbal, perak, emas dan timah. Namun terdapat beberapa bahan logam lainnya yang menjadi bahan campuran.

MBVY memiliki beberapa jenis logam dalam koleksi yang dimilikinya. Besi, perunggu dan kuningan adalah jenis logam yang ada pada koleksi logam milik MBVY. Koleksi logam berbahan besi diantaranya meriam, berbagai jenis senjata tradisional, patung dada, keris, numismatik, dipan dan lainnya. Koleksi berbahan logam meski tergolong unsur yang kuat namun nyatanya memiliki keunikan dapat teroksidasi yang menyebabkan adanya korosi. Menurut Ria Diar Stya Primastiti yang pernah menjadi konservator di MBVY, penyebab korosi di MBVY adalah adanya interaksi antara logam penyusunnya dengan lingkungan sekitar yang mengakibatkan adanya perubahan sifat pada logam tersebut. Kondisi ini dapat menjadi pemicu awal kerusakan pada koleksi berbahan logam.

#### D. Museum

Menurut ICOM Museum adalah lembaga tetap nirlaba (organisasi yang memiliki tujuan utama mendukung suatu isu atau persoalan tanpa mengkomersilkan atau mencari keuntungan) yang melayani masyarakat untuk meneliti, mengoleksi, menginterpretasikan, melestarikan dan memamerkan secara inklusif (upaya menempatkan diri dalam cara pandang orang lain dalam memandang atau memahami masalah, dalam artian sebelum memutuskan sesuatu harus melihat dari berbagai sudut pandang atau menghindari subjektivitas), keanekaragaman dan kelestarian lingkungan museum. Beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional dan dengan partisipasi masyarakat, menawarkan beragam pengalaman untuk pendidikan, kesenangan atau hiburan, refleksi dan berbagi pengetahuan.

Definisi diatas adalah definisi yang telah disahkan oleh ICOM atau *International Council of Museum* yaitu organisasi yang memenuhi kebutuhan profesional museum di seluruh dunia dan telah berdiri lebih dari 60 tahun untuk mewakili komunitas museum global yang legal dan terpercaya. Salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas warisan budaya, memiliki fungsi melindungi dan melestarikan mulai dari menyimpan, merawat, mengamankan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya disebut museum (Erlianti, 2019:27).

Museum di Indonesia melaksanakan dua fungsi utama. Fungsi pertama sebagai pelestarian budaya dan informasi budaya. Kedua, museum tidak dapat dipisahkan dengan koleksinya, karena museum merupakan aset negara yang menjadi salah satu tumpuan data atau bukti otentik bagi masyarakat dalam pembelajaran. Museum memiliki Standar Operasional Prosedur atau SOP yang harus dilengkapi secara keadministrasian, seperti akte pendirian museum, visi misi, struktur organisasi, memiliki dana tetap dan memiliki program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (Mujahid, 2008:86).

Berdasarkan pengertian diatas museum digambarkan sebagai tempat penting untuk melaksanakan segala aktivitas kepentingan pengelolaan benda koleksi yang bernilai. Tenaga profesional konservator harus dilibatkan bersama agar benda koleksi yang dimiliki museum dapat dinikmati dalam berbagai aspek kehidupan saat ini hingga seterusnya. Memiliki penyimpanan koleksi yang bertujuan untuk melindungi koleksi dari agen. ICOM membagi museum dalam beberapa kategori seperti di bawah ini

Jenis-jenis museum

| No. | Jenis Museum                         | Pengertian  |
|-----|--------------------------------------|---|
| 1   | Museum Seni                          | Museum yang mengelola, menyimpan dan mengumpulkan benda yang memiliki kaitan dengan kesenian.             |
| 2   | Museum Sejarah dan Arkeologi         | Museum yang mengoleksi benda temuan arkeolog dan benda yang memiliki sejarah manusia beserta peradabannya |
| 3   | Natural Museum                       | Museum yang terdapat hal yang berkaitan dengan peradaban ilmu pengetahuan alam                            |
| 4   | <i>Science and Technology Museum</i> | Museum yang berisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi  |

|   |                 |   |
|---|-----------------|---|
| 5 | Museum Khusus   | Museum yang memang dikhususkan dan berbeda dengan jenis museum lainnya  |
| 6 | Museum Biografi | Museum yang sengaja dibangun untuk didedikasikan dengan kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Dapat berupa peralatan, pakaian, dan benda yang memiliki hubungan khusus pada orang tersebut |

Tabel 2 Jenis museum menurut ICOM

Menurut ICOM Museum juga diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

| No | Klasifikasi Berdasarkan Penyelenggaraannya | Pengertian   |
|----|--|--|
| 1. | Museum Swasta                              | Dikelola oleh swasta dan seluruh kegiatan penyelenggaraannya                               |
| 2. | Museum Resmi                               | Dikelola oleh pemerintah namun dibagi lagi menjadi pengelolaan pemerintah daerah dan pusat |

Tabel 3 Klasifikasi museum menurut penyelenggaraannya

| No | Klasifikasi Berdasarkan Kedudukannya | Pengertian  |
|----|--------------------------------------|---|
| 1. | Museum Nasional                      | Museum yang menjadi tanggung jawab dan dikelola oleh pemerintah. Museum nasional diadakan untuk menggambarkan harta warisan sejarah dan kebudayaan wilayah nasional |
| 2. | Museum Lokal                         | Museum yang mencakup tingkat provinsi, kabupaten, dan kota madya  |
| 3. | Museum Lapangan Terbuka              | Museum <i>outdoor</i> atau ruang terbuka yang disebut ruang terbuka seperti Taman mini  |

Tabel 4 Klasifikasi museum menurut kedudukannya

| No | Klasifikasi Berdasarkan Jenis Koleksi | Pengertian  |
|----|---------------------------------------|---|
| 1. | Museum Khusus                         | Museum yang menunjang satu cabang ilmu, seperti Museum Geologi                      |
| 2. | Museum Umum                           | Museum yang menunjang cabang ilmu pengetahuan, teknologi, maupun pengetahuan sosial |

Tabel 5 Klasifikasi museum menurut jenis koleksi

| No | Klasifikasi Berdasarkan Jenis Bangunan | Pengertian   |
|----|--|--|
| 1. | Museum Terbuka                         | Penyajian koleksi di luar ruangan atau <i>outdoor</i> , biasanya disebut sebagai koleksi instalasi |
| 2. | Museum Tertutup                        | Penyajian koleksi di dalam ruangan   |
| 3. | Museum Kombinasi                       | Penyajian koleksi yang diletakan di dalam dan luar ruangan sesuai dengan jenis koleksi             |

Tabel 6 Klasifikasi museum menurut jenis bangunan

Berdasarkan klasifikasi di atas, MBVY adalah jenis museum khusus yang memiliki koleksi bertemakan prakemerdekaan Indonesia. Koleksi MBVY berdedikasi pada persoalan prakemerdekaan hingga kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta, maka dari itu MBVY menjadi museum khusus karena tidak mengoleksi masa lainnya. Museum benteng juga menjadi museum kombinasi yang meletakkan koleksinya di dalam ruang dan luar ruangan. Museum kini sudah mulai bergeser dalam pendekatan ruang, perubahan museum dalam bentuk virtual. Museum dapat mengadaptasi teknologi sebagai jembatan untuk menjangkau penonton lebih jauh lagi. Namun, esensi museum virtual tidak dapat menggantikan bagaimana museum dengan bangunan yang berdiri.